

Analisis Persepsi Desa Ganding Plosok Sumenep Terhadap Mahasiswa Tidak Berprestasi

Selviana Febriyanti, Hendriansyah Julianto

Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Madura

selvianafebriyanti@gmail.com, Hendriansyahjr360@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran mahasiswa terkait dengan daya juang (*adversity quotient*) dalam menghadapi tantangan dalam melaksanakan pendidikan di ganding plosok. Jenis penelitian berupa penelitian kualitatif fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi awal dan wawancara secara terbuka. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Mahasiswa yang menjadi narasumber berasal dari ganding, sumenep, yang menempuh pendidikan tinggi di IAIN Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya juang mahasiswa berasal dari pelosok negeri dapat digambarkan melalui: (1) motivasi, (2) produktivitas, (3) kreativitas, (4) cara belajar, (5) masalah rasisme, (6) masalah tekanan, (7) upaya atau kinerja, (8) pengambilan resiko, (9) peran support sosial. Faktor pendukung dan penghambat daya juang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung daya juang mimpi atau cita-cita yang tinggi untuk masa depan dan bermanfaat bagi kampung sekitar ketika kembali ke kampung halaman. Faktor penghambat eksternalnya yaitu beban kuliah yang tinggi, sehingga timbul rasa malas dan kurang semangat.

Kata Kunci: Persepsi, Prestasi, Mahasiswa

Abstract: This study aims to describe how the student's picture is related to the adversity quotient in facing challenges in implementing education in Ganding plosok. Researchers used data collection techniques through initial observations and open interviews. The data that has been obtained from the research results are processed using descriptive qualitative analysis. The students who become resource persons come from Ganding, Sumenep, who are pursuing higher education at IAIN Madura. This research method is a qualitative method with a phenomenological approach, describing the general understanding of a number of individuals on their life experiences. This research data collection by interview and documentation. Data Analysis uses a data analysis spiral initiated by John W. Creswell. The results showed that the fighting power of students from remote parts of the country can be described through: (1) motivation, (2) productivity, (3) creativity, (4) learning methods, (5) racism problems, (6) pressure problems, (7) effort or performance, (8) risk taking, (9) social support roles. The supporting and inhibiting factors of fighting power are internal factors and external factors. Internal factors that support the fighting power of dreams or high ideals for the future and are beneficial for.

Kata Kunci *Perception, Achievement, Student*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk social selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam interaksi dan komunikasi, ada hal yang dinamakan dengan persepsi. Secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin yaitu *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil menurut Konentjaraningrat (berpendapat bahwa “persepsi adalah seluruh proses akal manusia yang sadar dalam menggambarkan tentang lingkungan sekitarnya”). Kemudian pengertian persepsi menurut Sarwono “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengolompokkan memfokuskan suatu objek yang ada dilingkungan sekitarnya”.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat dalam Pratama menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dan Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan bernilai luhur, terutama bagi generasi muda yang akan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.⁴⁸ Selain itu Pendidikan juga merupakan salah satu penunjang kelengkapan dari suatu kemajuan daerah. Kemajuan suatu bangsa baik sekarang dan masa depan akan sangat ditentukan oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa⁴⁹ Di Indonesia, pendidikan memiliki beberapa jenjang, menurut Tirtarahardja dan La Sulo bahwa jenjang pendidikan meliputi: jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi.⁵⁰

dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Proses menginterpretasikan 11 stimulus ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu. Persepsi dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah seluruh proses akal manusia mengenai suatu cara pandang dan pemahaman seseorang mengenai suatu objek yang ada disekitar lingkungannya melalui pengamatan, pengetahuan dan pengalamannya.

Setiap Warga Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk tercapainya pendidikan berbasis 4.0. Namun melupakan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan yang akan memajukan Indonesia dengan melaksanakan pendidikan demi kemajuan bangsa. Indonesia sebagai negara berkembang hendaknya melakukan pemerataan pendidikan bagi setiap warga negaranya. Karena seluruh SDM di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memegang tongkat estafet berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pada kenyataannya Indonesia masih berada dalam masalah pemerataan pendidikan, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal). Daerah 3T adalah daerah yang paling terluar dari wilayah Indonesia. terdapat 122 Wilayah yang termasuk dalam Daerah 3T.⁵¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui persepsi di desa Ganding Plosok Sumenep terhadap mahasiswa yang tidak presentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah wawancara dengan masyarakat setempat yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

⁴⁸ Muhandi, “Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia” *Jurnal Mimbar*, Vol. XX, No. 4 (Oktober-Desember, 2004), hlm. 479-480)

⁴⁹ Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, “Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 12, No.2 (2018), hlm. 144.

⁵⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 264-266

⁵¹ Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, “Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 12, No.2 (2018), hlm. 144.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara melalui pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi atau ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dibangun makna pada topic. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang beragam. Penelitian ini juga menggunakan wawancara terbuka yang dilakukan secara akrab dan kekeluargaan.

Teknik analisis data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Penyusunan data diperoleh dengan sistematis, pengelompokan data menjadi beberapa kategori, memilih mana yang diperlukan untuk dipelajari sehingga menjadi kesimpulan yang bisa dipahami oleh semua orang.

Hasil Dan Pembahasan

Persepsi Desa Ganding Plosok Sumenep terhadap Mahasiswa tidak berprestasi

Faktor yang menghambat dan mendukung daya juang mahasiswa pelosok desa dalam menghadapi kesulitan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung berasal dari internal maupun eksternal, faktor internal yang mendukung daya juang yaitu dari diri sendiri, sehingga menimbulkan kekuatan dan semangat yang selalu berkobar. Mimpi dan cita-cita yang tinggi untuk masa depan dan bermanfaat bagi kampung sekitar ketika kembali ke kampung halaman. Selain faktor internal tidak kalah berpengaruh yaitu faktor eksternal yang berasal dari orangtua, organisasi, tempat tinggal dan perkuliahan yang nyaman. Sebagai mahasiswa rantau faktor pendukung ini adalah hal yang sangat penting sebagai motivasi agar terus bersemangat dalam menjalani perkuliahan dan memberikan dorongan ketika banyak hambatan yang muncul. *“Orangtua, serta cita-cita dan peduli terhadap sosial karena orang yang kuliah dengan yang tidak mempunyai pemikiran yang berbeda kedepannya. Selain sukses untuk dirinya pasti juga memikirkan yang lain.”* I5, L, B81-B89

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memutuskan untuk kuliah, masing-masing informan memiliki mimpi yang besar yaitu tidak hanya mewujudkan impian dan cita-cita namun juga mampu membahagiakan keluarga serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar di kampung halaman.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang menghambat daya juang yang juga berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat internalnya yaitu penghambat yang datang dari diri sendiri yaitu gelisah dan khawatir ketika apa yang diharapkan tidak sesuai yang didapatkan ketika pulang ke kampung halaman. Informan juga khawatir kerja apa ketika lulus kuliah. Faktor penghambat eksternalnya yaitu beban kuliah yang tinggi, sehingga timbul rasa malas dan kurang semangat.

Hal yang menarik yang ditemukan penulis yaitu kekhawatiran informan apakah mampu mengimplementasikan ilmu ketika kembali ke daerah masing-masing. *“Gak ada lebih ke beban kuliah. Lebih khawatir kapan lulus kuliah, kerjanya nanti apa? Walaupun peluang kerja teknik sipil banyak tapi mereka lebih mengutamakan orang asli sana Papua barat sedangkan saya aslinya Maluku.”* I6, P, B59-B68.

Namun, faktor penghambat ini hanya sedikit dibandingkan dengan faktor pendukung, jika rasa optimis dan semangat dalam menggapai cita-cita tinggi maka hambatan itu tidaklah berarti apa-apa.

Ini perlu adanya peningkatan lagi entah dari segi ekonomi dan sumber daya manusia, pertanyaan saya desa ini sulit dijangkau sehingga tidak berprestasi atau memang masyarakat disana terlalu sedikit?, harusnya aparat desa memberikan perhatian kepada desa ini, sehingga terangkat dan anak-anak dapat meneruskan pendidikannya dan berprestasi.

Juga desa ini harus ada usaha-usaha untuk bagaimana ia tampak kepermukaan, entah dari gambaran anak yang melanjutkan pendidikan sampai berprestasi.

Dan kurangnya menggeyam pendidikan kebudayaan lama yang masi melekat itu akan menjadi ruang selvisitas kurang akan prestasi. Ujar dari beberapa mahasiswa ganding plosok sumenep mengenai persepsi mahasiswa tidak berprestasi

Dalam strategi pendidikan nasional agar SDM indonesia dapat bersaing dalam dunia kerja global, paling tidak harus bisa mengacu atau mengunggulkan sebageian bidang, yang harus bisa menjadi penentu suatu kemajuan bangsa atau negara yaitu: penguasaan inovasi (45%), penguasaan jaringan (25%), penguasaan teknologi (20%), dan penguasaan kekayaan sumber daya alam hanya (10%). Maka pendidikan Indonesia harus lebih menekankan pada 3 penguasaan yaitu, penguasaan inovasi, jaringan dan teknologi disamping pendapatan sumber daya alam kita yang melimpah ini.

Pada tahap awal bisa jadi perkembangan yang terjadi adalah percaya vs tidak percaya. Perkembangan ini sangat di tentukan oleh proses belajar dalam suatu keluarga. Dari pernyataan tersebut bahwa keluarga juga dapat mempengaruhi kualitas dan perkembangan belajar yang dimana orang tua terutama ayah berperan dalam mengatur sebuah keluarga agar lebih baik. Salah satunya mengawasi anak dalam menggunakan teknologi yang sudah semakin canggih.

Perkembangan teknologi di zaman ini mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan, tak terkecuali terhadap pendidikan. Pendidikan selalu saja mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, sehingga menuntutnya ada selalu perbaikan secara terus menerus. Pendidikan di Indonesia masih saja selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, masyarakat, orang tua, guru agar pendidikan berlangsung meningkat sesuai yang diharapkan. Terkadang kita sangat meremehkan pendidikan dan merasa tidak perlu, apalagi pendidikan yang formal, disebabkan dengan adanya teknologi semua manusia dapat mencari sesuai yg di butuhnya tanpa melalui pendidikan yang formal, bahkan dengan teknologi beberapa orang dapat mencari uang dengan cara memanfaatkannya, sehingga pendidikan lagi tidak lagi diperlukan.

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki oleh seseorang terkait dengan faktor internal dan eksternal. Kesulitan belajar merupakan masalah yang mempengaruhi kemampuan otak untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi (Lyness dalam Sulaiman, dkk, 2008). Kesulitan belajar merupakan hambatanhambatan yang membuat seseorang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga berpengaruh kepada hasil belajar yang diperoleh.

Kesulitan belajar dalam pengertian yang luas, diantaranya :

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: mahasiswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disjunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan mahasiswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya mahasiswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya, contoh: mahasiswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola voli, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola voli, maka dia tidak dapat menguasai dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada mahasiswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: mahasiswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 — 140), namun prestasi belajarnya biasabiasa saja atau rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah mahasiswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok mahasiswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana mahasiswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.⁵²

Kurangnya sarana dan prasana dari pemerintah, akan membuat semakin terpuruknya generasi muda bangsa Indonesia di era globalisasi, dan pastinya di kancah internasional. Kurangnya sarana dan prasarana, fasilitas yang tidak memadai di daerah terpencil, sering menjadi suatu masalah yang sering dianggap sebagai faktor utama kurangnya pendidikan di daerah terpencil.

Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anaknya juga menjadi sumber permasalahan di dunia pendidikan. Meski saat ini pemerintah sudah memberikan tunjangan bagi peserta didik yang kurang mampu, namun terkadang orang tua, menggunakan dana tersebut kemungkinan besar bukan untuk kebutuhan belajar pembelajaran peserta didik, sehingga fasilitas sarana dan prasarana masih belum juga terpenuhi dengan baik.

Kesimpulan

Daya juang mahasiswa pelosok negeri digambarkan melalui (1) motivasi, (2) produktivitas, (3) kreativitas, (4) cara belajar, (5) masalah rasisme, (6) masalah tekanan, (7) upaya atau kinerja, (8) pengambilan resiko, dan (9) peran support sosial. Dalam motivasi keenam informan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keilmuan di kota yang terkenal sebagai Kota Pelajar. Dalam produktivitas dari keenam Informan, lima di antaranya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan kuliah yang serius dan mengikuti berbagai macam organisasi. Dalam kreativitas, keenam Informan mampu mengambil peran dan berpengaruh bagi lingkungan melalui organisasi yang diikuti seperti menginisiasi bentuk-bentuk kegiatan baru yang sebelumnya belum ada. Dalam cara belajar keenam Informan mempunyai cara yang berbeda-beda yaitu dengan belajar sendiri melalui buku, youtube, maupun diskusi dengan teman. Dalam masalah rasisme keenam Informan masih mengalami rasisme verbal lisan. Informan berbeda dalam menanggapi rasisme yang dialami, di antaranya menganggap bahwa ungkapan verbal tersebut adalah gurauan atau disikapi dengan masa bodo.

Dalam masalah tekanan tidak terdapat tekanan fisik, hanya terdapat tekanan psikis misalnya sikap remeh dari lingkungan sekitar karena latar pendidikan yang berbeda. Dalam upaya atau kinerja mempunyai upaya yang berbeda dari masalah yang juga berbeda, termasuk jujur mengungkapkan ketidaktahuan agar diberi pemahaman. Dalam pengambilan resiko keenam Informan mempunyai resiko yang sama yaitu jauh dari orang tua, dan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Informan mengatasi risiko dengan menerapkan manajemen diri sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh. Dalam peran support sosial sangat besar dan berpengaruh, dan perubahan yang terjadi Informan merasakan berbagai perubahan yang terjadi yaitu peningkatan wawasan keilmuan, sikap toleransi karena banyaknya keberagaman, relasi yang semakin luas, dan pemahaman agama yang lebih meningkat. Faktor pendukung dan penghambat daya juang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung daya juang mimpi atau cita-cita yang tinggi untuk masa depan dan bermanfaat bagi kampung sekitar ketika kembali ke kampung halaman. Faktor penghambat eksternalnya yaitu beban kuliah yang tinggi, sehingga timbul rasa malas dan kurang semangat. Hal yang menarik yang ditemukan penulis yaitu kekhawatiran informan apakah mampu mengimplementasikan ilmu ketika kembali ke daerah masing-masing. Namun, faktor penghambat ini hanya sedikit dibandingkan dengan faktor pendukung, jika rasa optimis dan semangat dalam menggapai cita-cita tinggi maka hambatan itu tidaklah berarti apa-apa.

⁵²<http://diasdiari.blogspot.com/2014/10/makalahhttp://diasdiari.blogspot.com/2014/10/makalah-kesulitan-belajar.htmlkesulitan-belajar.html> diakses 14 Juli 2020 pukul 08.00 WIB).

Daftar Pustaka

- Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia" *Jurnal Mimbar*, Vol. XX, No. 4 (Oktober-Desember, 2004), hlm. 479-480)
- Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, "Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu" *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 12, No.2 (2018), hlm. 144.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 264-266
- Mohammad Tommy Fimi Putera, dkk, "Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu" *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 12, No.2 (2018), hlm. 144.
(<http://diasdiari.blogspot.com/2014/10/makalah><http://diasdiari.blogspot.com/2014/10/makalah-kesulitan-belajar.html> diakses 14 Juli 2020 pukul 08.00 WIB).